



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 15, No 1, Januari 2023 (74-83)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1692>

Penerapan Nilai-Nilai *Serviam* Di Sekolah Ursulin Jenjang SMP

Elisabeth Tuba^{1*}, Mohammad Ali²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Setiabudhi No.229 Bandung - Jawa Barat, 40154

e-mail: elisabeth.tuba78@gmail.com¹, emaa.laith@upi.edu²

Abstrak

Pendidikan integratif yang tidak hanya berorientasi pada upaya mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, sosial-emosional dan kinestetik, harus menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan. Hal ini juga menjadi perhatian pemangku kepentingan pendidikan pada sekolah-sekolah Ursulin. Sekolah-sekolah Ursulin memiliki nilai-nilai utama atau *core values*, yaitu *Serviam* yang artinya "Saya Mengabdikan". Nilai-nilai *Serviam* meliputi cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan kesungguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan. Nilai-nilai ini bersumber pada kitab suci, ajaran gereja dan spiritualitas Santa Angela. Bagaimana penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam pendidikan ursulin? Sejauh ini, belum ada penelitian tentang hal ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan ini dan bertujuan menggali dan mendeskripsikan model penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam pendidikan pada sekolah-sekolah Ursulin. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Selanjutnya data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Serviam* dilakukan melalui (1) kegiatan pembelajaran dalam semua mata pelajaran baik pada perencanaan (96,3% guru menyusun RPP berkarakter *Serviam*), pelaksanaan (88,9% guru menerapkan RPP berkarakter *Serviam* dalam pembelajaran) maupun penilaian (100% guru mengisi jurnal penilaian sikap berisi nilai-nilai karakter *Serviam*); (2) pengembangan budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian; (3) kegiatan ekstrakurikuler dan (4) kegiatan harian di rumah dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan memberikan *input* penting bagi para pemangku kepentingan tentang pengembangan pendidikan karakter yang bersifat integrative dan sistematis sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan *prove and improve* konstruksi kurikulum dalam tataran dokumen maupun praktik di lapangan sehingga peserta didik memiliki panggilan hidup dan siap mengabdikan dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Nilai; Nilai *Serviam*

Application Of Serviam Values In Ursuline Schools For Junior High School

Abstract

Integrative education which is not only oriented towards educating the nation's children intellectually, but also spiritually, socially-emotionally and kinesthetically, must be the concern of all education stakeholders. This is also a concern of educational stakeholders in Ursuline schools. Ursuline schools have main values or core values, namely Serviam which means "I Serve". Serviam's values include love and compassion, integrity, courage and sincerity, unity, totality and service. These values are sourced from holy books, Church teachings and the spirituality of Santa Angela. How is the application of these values in Ursuline education? So far, there has been no research on this. This research was conducted to fill this gap with the aim of exploring and describing a model for implementing Serviam's values in education in Ursuline

schools. The method used is a qualitative method. Data obtained by interview technique, observation and documentation study. Data validation was carried out by means of technique and source triangulation. Furthermore, the data were analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of Serviam's values was carried out through (1) learning activities in all subjects both in planning (96.3% of teachers prepared lesson plans with Serviam's character), implementation (88.9% of teachers implemented lesson plans with Serviam's character in learning) and assessment (100% of teachers filled out an attitude assessment journal containing Serviam's character values); (2) developing school culture through routine activities, spontaneous activities, exemplary and conditioning; (3) extracurricular activities and (4) daily activities at home and in the community. This research contributes to enriching the literature on character education and provides important input for stakeholders regarding the development of character education that is integrative and systematic so that it can be input in conducting prove and improve curriculum construction at the document level and practice in the field so that students have a calling in life. and ready to serve in his life.

Keywords: Character Building; Value; Serviam Value.

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang berfalsafah Pancasila, visi pembangunan nasional berorientasi pada perwujudan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab (Kemendiknas, 2011). Menurut sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, yang diutamakan dalam pendidikan adalah pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, baru kemudian menjadikan berilmu, cakap, dan kreatif. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila (Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional). Dengan demikian pendidikan integrative yang tidak hanya mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, sosial-emosional dan

kinestetik, harus menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan.

Dewasa ini banyak permasalahan yang timbul di kalangan pelajar seperti fenomena “kecanggihan” menyontek, tawuran antar pelajar, kebiasaan *bullying*, merokok, berkata-kata kotor, cuek terhadap lingkungan sekitar, tawuran antar sekolah, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar kampung, dsb), serta perilaku korupsi yang merajalela. Sejalan dengan kemajuan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, tetapi juga terjadi pada *platform* media sosial. Contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek, memukul, mendiamkan salah satu teman yang membuat korban menangis dan kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang terpelajar (Rahayu & Permana, 2019). Bahkan saat ini cara berbicara dan berperilaku peserta didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam tingkat yang mengkhawatirkan (Palunga & Marzuki, 2017).

Berangkat dari hal tersebut, maka peran sekolah sebagai institusi pendidikan formal berkewajiban mengembangkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Hal ini sudah disadari oleh semua pemangku

kepentingan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah. Sekolah pada umumnya memiliki nilai-nilai yang akan diperjuangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan bagi segenap warga sekolah untuk bertindak dan berperilaku yang mencerminkan budaya organisasi.

Budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Budaya organisasi merupakan satu variabel yang sangat memengaruhi terjadinya proses transformasi dalam pendidikan. Budaya organisasi terbukti secara empiris berpengaruh terhadap *knowledge sharing*. Mutu dan prestasi suatu organisasi umumnya dan organisasi sekolah khususnya diukur antara lain dari kualitas peserta didiknya baik terkait kompetensi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap (Sawan et al., 2021).

Sekolah pada umumnya memiliki nilai-nilai yang akan diperjuangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan operasionalisasi dari visi misi sekolah yang dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk memilih sekolah tersebut sebagai tempat pendidikan anak-anaknya (Dwiatmoko, 2022). Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan semua peserta didik berkembang dalam semua potensi. (Kemendiknas, 2010).

Dalam konteks sekolah, pendidikan nilai sering kita kenal dengan istilah pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, tumbuh dalam karakter yang

baik, tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pengembangan nilai-nilai karakter pada level satuan pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Sofanudin & Wahab, 2020). Pola pengembangan yang lebih komplit ada dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2011).

Sejak memulai misinya di Indonesia pada tahun 1856, sekolah-sekolah Ursulin dikelola oleh masing-masing komunitas biarawati Ursulin dengan yayasan-yayasan penyelenggara yang bersifat otonom. Pada tahun 1931 Mother St. Jean selaku pemimpin umum Ursulin memperkenalkan moto dan logo *Serviam*. *Serviam* yang berarti “Saya Mengabdikan” adalah moto bagi setiap peserta didik yang bersekolah di bawah asuhan para suster Ursulin baik di Indonesia maupun di luar negeri. Nilai-nilai *Serviam* yang dikembangkan menjadi *core values* sekolah-sekolah Ursulin. Nilai-nilai tersebut meliputi; cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan kesungguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan yang bersumber pada kitab suci, ajaran gereja dan spiritualitas Santa Angela (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2022).

Nilai-nilai *Serviam* ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian di rumah dan masyarakat. Ketercapaiannya dapat diukur melalui beberapa berikut. Pertama, **cinta dan belas kasih** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan

perilaku yang digerakkan oleh kesadaran kognitif dan afektif yang mendalam untuk membahagiakan sesama serta memelihara alam semesta dan seisinya sebagai buah refleksi iman demi memuliakan Allah. Indikatornya adalah kesediaan menolong sesama yang membutuhkan, mengampuni kesalahan sesama, menerima dan menghargai sesama, kemampuan untuk menghadirkan aura positif, suasana menggembirakan, dan antusias di lingkungannya, kesediaan untuk membahagiakan sesama, bersikap lembut dan bersahabat dengan sesama, kemampuan merawat lingkungan alam

Kedua, **integritas** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya konsistensi antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersumber dari kebenaran Kristiani. Indikatornya adalah keselarasan antara pikiran, hati, dan perbuatan, kesediaan untuk mengikuti norma-norma umum yang berlaku, kemampuan menyimpan informasi yang bersifat rahasia, kemampuan menyeleksi informasi yang didapat, kemampuan menjadi teladan, kesediaan mengakui kesalahan diri sendiri.

Ketiga, **keberanian dan kesungguhan** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku tanpa takut serta teguh memegang prinsip untuk bertindak benar secara bijaksana dalam menghadapi risiko dan tantangan yang mendesak, dilematis, dan kritis. Indikatornya adalah kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat dalam situasi yang kritis, dilematis dan mendesak; kemampuan menanggung risiko dari keputusan atau kebijakan yang diambil; kemampuan untuk bertindak benar dan bijaksana; kemampuan untuk memegang teguh nilai-nilai kebenaran; ketahanan dalam menghadapi berbagai macam

tantangan; keberanian memperjuangkan keadilan.

Keempat, **persatuan** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku hidup bersama yang mengutamakan keserasian, kesehatan, dan terikat satu sama lain dalam cinta kasih. Indikatornya adalah kesediaan membangun hidup bersama secara harmonis; kemampuan menciptakan relasi yang konstruktif; kemampuan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak, kesediaan untuk bermusyawarah mencapai mufakat; kemampuan bertoleransi, menghargai dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama; kesediaan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu/pribadi.

Kelima, **totalitas** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang digerakkan oleh motivasi diri yang tinggi untuk memberikan diri sepenuhnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh secara tuntas dan benar. Indikatornya adalah kesediaan untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja dan melayani; kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan secara optimal, tepat waktu, dan benar; kemampuan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan bijaksana; kesediaan untuk selalu meningkatkan keahlian dan kapasitas diri; dan kemampuan untuk berinovasi.

Keenam, **pelayanan** adalah nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku siap sedia tanpa pamrih untuk berbagi bakat, kemampuan, dan ketrampilan demi kebahagiaan sesama dan kemuliaan Tuhan. Indikatornya adalah keikhlasan untuk memberikan semua potensi bagi kemajuan komunitas; kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan gembira; kemampuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan; kerelaan untuk aktif terlibat dalam

karya dan pelayanan (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2022).

Pengembangan karakter dalam pendidikan merupakan inti dari pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penerapan nilai-nilai karakter *Serviam* tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi perlu memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan

Menurut hasil studi pendahuluan (2022) tentang penerapan nilai-nilai *Serviam* di sekolah Ursulin jenjang SMP, nampaknya terdapat kesenjangan antara ide dengan dokumen kurikulum dan antara dokumen dengan implemementasi sehingga struktur dan subansi program pengembangan karakter nilai-nilai *Serviam* perlu dikonstruksi serta direkonstruksi agar dapat meningkatkan mutu kompetensi lulusan yang memiliki panggilan hidup dan siap mengabdikan dalam kehidupannya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam seluruh proses pendidikan di sekolah Ursulin jenjang SMP?

Adapun perincian rumusan masalah adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana perencanaan penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam seluruh proses pendidikan di sekolah Ursulin jenjang SMP? (2) Bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam seluruh proses pendidikan di sekolah Ursulin jenjang SMP? (3) Bagaimana evaluasi penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam seluruh proses pendidikan di sekolah

Ursulin jenjang SMP? (4) bagaimana budaya sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai *Serviam* di sekolah Ursulin jenjang SMP? (5) bagaimana kegiatan ekstra kurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai *Serviam* di sekolah Ursulin jenjang SMP? (6) bagaimana kegiatan keseharian dalam mengembangkan nilai-nilai *Serviam* di sekolah Ursulin jenjang SMP?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Santa Angela, Jalan Merdeka No.24 Bandung. Sumber data lainnya adalah dokumen sekolah yang berkaitan penerapan nilai-nilai *Serviam* seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan dan semesteran juga kalender kegiatan sekolah.

Data penelitian divalidasi dengan cara triangulasi sumber dan teknik. Peneliti melakukan pengujian data dengan mewawancarai beberapa informan dan membandingkan data yang mereka paparkan. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik. Keabsahan data hasil wawancara, diuji kebenarannya dengan teknik observasi dan studi mendalam terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan data penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang memungkinkan pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, Ursulin berusaha mendorong para pelaku pendidikan, khususnya tenaga pendidik untuk

memasukkan nilai-nilai *Serviam* ke dalam seluruh kegiatan tatap muka di kelas dan dalam semua kegiatan di luar kelas yang berhubungan dengan pengembangan diri para peserta didik. Nilai-nilai *Serviam* yang merupakan *core values* pendidikan Ursulin dilakukan secara integratif melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian di rumah dan masyarakat.

1. Penerapan Nilai *Serviam* Melalui Kegiatan Pembelajaran dalam Setiap Mata Pelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran



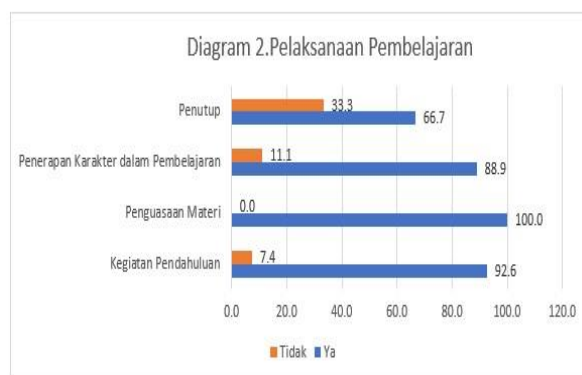
Gambar 1: Diagram Evaluasi Hasil Kegiatan

Penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam pembelajaran diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu (1) mengenal RPP yang menerapkan karakter *Serviam*; (2) mengetahui tahapan rancangan RPP yang berkarakter *Serviam*; (3) menyusun rancangan pembelajaran yang berkarakter *Serviam*; dan (4) menerapkan karakter *Serviam* dalam proses pembelajaran. Hasil survei tentang hal ini dapat dilihat pada diagram 1.

Berdasarkan hasil analisis terhadap perencanaan pembelajaran atau RPP tenaga pendidik SMP Santa Angela diperoleh data bahwa 96,3% guru mengenal RPP yang menerapkan karakter *Serviam* dan 88,9% guru mengetahui tahapan, menyusun dan menerapkan RPP berkarakter *Serviam*

dalam pembelajaran. Selanjutnya RPP tenaga pendidik sebanyak 80% masih belum dibuat secara rinci internalisasi nilai-nilai *Serviam* dalam semua mata pelajaran. Dilihat dari komponen RPP, rumusan tujuan atau indikator pembelajaran yang telah dibuat oleh tenaga pendidik belum disusun secara sistematis dari yang mudah ke yang sulit atau dari yang kongkret ke yang abstrak sehingga hasil belajar belum optimal. Dengan demikian, RPP yang dibuat tenaga pendidik sekolah Ursulin jenjang SMP belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai *Serviam* dalam mata pelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 2. Diagram Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implemementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti (penguasaan materi, penerapan karakter *Serviam* dalam pembelajaran) dan penutup. Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran terhadap guru mata pelajaran dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan hasil angket di lapangan, pelaksanaan pembelajaran di SMP Santa Angela meliputi langkah pembukaan, inti, dan penutup dimana proses pembelajaran berlangsung secara aktif karena tenaga pendidik adalah fasilitator belajar. Bila dianalisis dari hasil angket maka diperoleh data 92,6% guru membuka pembelajaran

dengan menyampaikan nilai-nilai *Serviam* dan 100% guru menguasai materi pembelajaran serta 88,9% guru menerapkan karakter *Serviam* dalam pembelajaran. Meski demikian ada 33,3% guru belum optimal dalam menginternalisasi nilai-nilai *Serviam* pada kegiatan penutup dimana guru belum memfasilitasi peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran dan refleksi pembelajaran berisi nilai-nilai karakter *Serviam*.

Yang perlu ditingkatkan oleh para guru adalah penyampaian tujuan pembelajaran yang berisi nilai-nilai karakter *Serviam*. Praktik pembelajaran di kelas mengalami kendala-kendala, yaitu (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi; (2) konflik dan motivasi yang kurang sehat; (3) lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan; (4) keuangan (*financial*) yang tidak terpenuhi; (5) penolakan dari kelompok tertentu atas hasil inovasi; (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi; (7) terjadinya perubahan kurikulum; dan (8) perubahan ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut hasil studi dokumentasi tentang sistem evaluasi yang telah dilakukan tenaga pendidik di SMP Santa Angela diperoleh data bahwa seratus persen guru memberikan penilaian terhadap perilaku *Serviam* peserta didik. Presentase ini tidak terlepas dari kewajiban guru untuk mengisi rapor *Serviam* peserta didik. Meskipun pada kenyataannya beberapa guru mengakui kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter *Serviam* pada penilaian pembelajaran aspek sikap karena guru belum

sempat mengisi jurnal penilaian sikap berisi nilai-nilai karakter *Serviam* setiap pembelajaran selesai. Aspek yang dievaluasi masih menekankan aspek kognitif sehingga format penilaian yang dibuat tenaga pendidik belum memuat aspek sikap secara jelas. Proses evaluasi yang dilakukan tenaga pendidik banyak berorientasi pada hasil bukan proses sehingga nilai harian memiliki bobot lebih kecil daripada nilai ujian akhir. Akibatnya standar kelulusan peserta didik lebih dominan mempertimbangkan hasil ujian melalui tes tertulis.

2. Penerapan Nilai *Serviam* Melalui Budaya Sekolah

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa SMP Santa Angela sangat konsen mengembangkan karakter *Serviam* melalui budaya sekolah. Dalam mengembangkan dan menguatkan budaya *Serviam*, nilai-nilai *Serviam* diterapkan dalam kegiatan rutin untuk membentuk kebiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pertama, Kegiatan rutin. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan rutin yang dikembangkan dalam budaya sekolah, yaitu menyambut siswa (dengan senyum, sapa dan salam), upacara peringatan hari besar nasional, meditasi singkat dan doa bersama sebelum dan setelah pelajaran berakhir, perayaan ekaristi, novena, rekoleksi dalam rangka natal dan paskah, retreat tahunan. Selain itu, budaya sekolah membiasakan meletakkan sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, papan tulis, merapikan kursi-meja. Adapun nilai-nilai *Serviam* yang diinternalisasikan dalam kegiatan-kegiatan budaya sekolah bertujuan menumbuhkan *nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa

pengembangan karakter *Serviam* dilakukan antara lain melalui program pastoral yang bersifat rutin (Dwiatmoko, 2022).

Kedua, kegiatan spontan. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan yang bersifat spontan yang dilaksanakan di SMP Santa Angela dalam bentuk mengumpulkan sumbangan sukarela (kolekte) setiap hari Jumat untuk membantu orang yang mengalami bencana, teman yang sakit dan atau kehilangan anggota keluarga. Kegiatan spontan bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belaskasih, integritas, persatuan dan pelayanan.

Ketiga, keteladanan. berdasarkan hasil observasi pada kegiatan keteladanan, diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakter nilai-nilai *Serviam* berupa masuk tepat waktu baik ke sekolah maupun ke kelas. Menyerahkan tugas-tugas administrasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Berkata-kata sopan baik di kelas maupun di luar kelas sehingga menjadi pribadi yang harmoni yaitu seimbang antara sikap dengan perbuatan. Adapun nilai-nilai *Serviam* yang diinternalisasikan melalui keteladanan bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

Keempat, pengkondisian dengan cara membangun iklim sekolah. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan membangun iklim sekolah berupa pengkondisian seperti, membuat poster-poster berisi nilai-nilai karakter *Serviam* bertema tentang *Serviam*, lingkungan bersih, nyaman dan hijau. Adapun nilai-nilai *Serviam* yang diinternalisasikan dalam kegiatan membangun iklim sekolah bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

Pengkondisian juga dilakukan dengan menjadikan nilai-nilai *Serviam* sebagai tema dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud adalah *Angela Session*, tutor sebaya *leadership*. Semua upaya ini diyakini efektif untuk membentuk karakter *Serviam* dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Manurung et al., 2018); (Nuraeni & Labudasari, 2021).

3. Penerapan Nilai *Serviam* Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pramuka. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan sikap prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban. Materi yang diberikan dalam kegiatan pramuka antara lain: sejarah pramuka, pembentukan regu dan yel-yel, latihan baris berbaris, sandi morse, sandi rumput, sandi kotak, sandi A-N, semafor, cinta lingkungan dan simpul sederhana, membuat tandu, wawancara tokoh masyarakat dan pemuka agama. Adapun nilai-nilai *Serviam* yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

Selalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib, penanaman nilai *Serviam* juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di SMP Santa Angela adalah *pertama* di bidang olahraga (Basket, Futsal, Volly, Bulutangkis, *E-sport*, dan Taekwondo). *Kedua*, di

bidang bahasa (Bahasa Jepang, Bahasa Korea, dan *English Club*). *Ketiga*, di bidang Seni/Art (Musik, Modern Dance dan Gambar). *Keempat*, di bidang keterampilan (Tata boga, Fotografi dan *Podcast*). *Kelima*, di bidang *Science* (*Coding* dan *Science for Fun*). *Keenam*, di bidang Olimpiade (IPA (fisika dan biologi), IPS, Matematika dan Bahasa Inggris).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Sebuah penelitian di SMP Santa Ursula Jakarta memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan sikap prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban, dan sebagainya” (Dewi & Saragih, 2015).

4. Penerapan Nilai *Serviam* Melalui Kegiatan Keseharian

Didasarkan hasil observasi pada kegiatan keseharian di rumah berupa kegiatan *live in*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan penilaian akhir semester. Selama *live in* dilakukan pembiasaan, yaitu membuat minuman untuk orang tua, menyapu lantai, membersihkan kamar tidur sendiri, membantu di dapur, meletakkan sampah pada tempatnya, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merapikan peralatan dapur. Kegiatan keseharian di rumah dilakukan oleh siswa menjelang libur akhir semester dengan penilaian langsung oleh orang tua di rumah dan hasilnya diserahkan ke sekolah setiap hari kerja. Oleh karena itu, diharapkan keteladanan orang tua menjadi penting dalam menumbuhkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter *Serviam*. Adapun nilai-nilai *Serviam* yang diinternalisasikan dalam kegiatan-keseharian di rumah bertujuan menumbuhkan nilai cinta

dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

SIMPULAN

Penerapan nilai-nilai *Serviam* dilakukan secara integrative, yaitu pertama, melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai *Serviam*. Seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dilaksanakan secara profesional dengan tujuan membentuk karakter *Serviam*, di samping untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran lainnya. Kedua, penerapan nilai-nilai *Serviam* dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah dengan cara melaksanakan kegiatan rutin untuk menumbuhkan kebiasaan, kegiatan yang bersifat spontan, keteladanan dan pengkondisian yang memungkinkan bertumbuh kembangnya karakter *Serviam* dalam diri peserta didik. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat wajib maupun pilihan. Sesuai dengan peraturan pemerintah, kegiatan pramuka dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Di samping itu ada 25 kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Santa Angela. Semuanya mengusung semangat yang sama yaitu *Serviam*. Keempat, kegiatan harian di rumah dan masyarakat dengan cara *live in* dan mewajibkan anak-anak untuk mempraktekan nilai-nilai *Serviam* dalam kegiatan harian di rumah. Untuk mengontrol hal ini, orang tua diwajibkan membuat laporan tentang kegiatan anak secara periodik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K., & Saragih, S. (2015). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial

- Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.415>
- Dwiatmoko, I. A. (2022). *Implementasi Nilai-nilai SERVIAM di Sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di Seluruh Indonesia: Sebuah Evaluasi Eksploratif Statistis. (Laporan penelitian yang tidak dipublikasikan)*. file:///C:/Users/smpan/Downloads/LAPORAN PENELITIAN NILAI-NILAI SERVIAM.pdf
- Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *JURNAL Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 1-70.
- Manurung, D. J., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP. *Jurnal FKIP UNILA*, 5(12).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109-123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin. (2022). *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Ursulin & Pastoral Sekolah (Sedang dalam proses penerbitan)*.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Sawan, F., Suryadi, Nurhattati, & Karnati, N. (2021). *Knowledge Sharing: Strategi Penguatan Perilaku Berbagi Pengetahuan Guru dalam Perspektif Servant Leadership*. Makasar - Yogyakarta: Nasmedia.
- Sofanudin, A., & Wahab. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, habituasi, dan ekstrakurikuler di madrasah/sekolah. Sofanudin, A. & W. (n.d.). *Policy Brief “ Survei Karakter Peserta Didik Pada Madrasah Dan SMA .”* 46, 1-5.